

PRINSIP KOMUNIKASI YANG BAIK MENURUT
DOKUMEN ETIKA DALAM KOMUNIKASI

Adelina Bete Klau ^{a,1}, Veronika Jenifer Loce ^{b,2},
Thadeo Devis Mayabubun ^{c,3}, Jufaldo Pangalila ^{d,4}

^{a,b,c,d} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ adelinabeteklau@gmail.com

² jeniferloce7@gmail.com

³ fangohoidevis@gmail.com

⁴ pangalilajufaldo@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<i>Article History:</i> Submitted: January 9, 2026 Revised: February 14, 2026 Accepted: July 2, 2026 <i>Keywords:</i> Ethics in Communications; Effective Communication; Christian Ethics; Human Dignity; Pontifical Council for Social Communications	This article explores the concept of effective communication through the lens of the ethical principles articulated in the Pontifical Council for Social Communications document, <i>"Ethics in Communications"</i>. It addresses the central research question: How can effective communication be achieved in alignment with the ethical framework presented in this document? Utilizing a qualitative-doctrinal approach supported by theoretical frameworks and practical communication contexts, this study analyzes the core ethical dimensions—such as truthfulness, human dignity, justice, and solidarity—that underpin communication practices. The findings demonstrate that true communication excellence is inextricably linked to ethical integrity, wherein effectiveness is measured not merely by rhetorical impact or technical reach, but by its commitment to truth and the promotion of the common good. Ultimately, this paper offers actionable strategies for fostering ethical and effective communication across diverse contemporary contexts.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Setiap hari kita berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai cara komunikasi, mulai dari percakapan langsung sehari-hari hingga media massa global. Secara umum kita dapat mengerti bahwa komunikasi adalah proses antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam berhubungan untuk menyampaikan suatu informasi agar dapat dimengerti kedua pihak. Perkembangan dalam bidang komunikasi berteknologi digital sudah menciptakan aneka macam jenis media komunikasi, terutama pada smartphone yang digunakan pada kehidupan sehari-hari, baik dalam berbisnis atau sekedar menanyakan kabar pada seseorang kerabat dekat dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, semakin majunya teknologi dan semakin kompleksnya dunia, seringkali komunikasi manusia menjadi tidak terkontrol dengan baik. Orang-orang pada umumnya mulai melanggar nilai-nilai etika yang seharusnya menjadi dasar dalam komunikasi. Mereka mulai kehilangan orientasi dari apa yang disebut sebagai komunikasi yang baik.

Salah satu dokumen yang menjadi pedoman bagi umat Katolik dalam merenungkan etika komunikasi adalah "Etika dalam Komunikasi" yang dikeluarkan oleh otoritas Gereja. Dokumen ini bukan hanya relevan bagi umat Katolik, tetapi juga memiliki dampak luas dalam masyarakat karena mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik yang dapat diterapkan oleh siapa pun, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Dalam menggali pemahaman tentang "komunikasi yang baik" menurut dokumen Gereja, dengan pertanyaan penelitian bagaimana cara berkomunikasi yang baik menurut dokumen Etika Dalam Komunikasi? Penulis ingin menunjukkan pentingnya menjelajahi dan mendalami nilai-nilai, norma-norma, dan panduan praktis yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami perspektif Gereja tentang etika dalam komunikasi, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, memperkuat integritas informasi, dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan beradab.

Dengan demikian, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menyelidiki konsep "komunikasi yang baik" menurut dokumen Gereja tentang etika dalam komunikasi. Melalui analisis mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam dokumen tersebut, artikel ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kita dapat mengembangkan komunikasi yang bermartabat, penuh kasih, dan bermanfaat bagi masyarakat dan dunia pada umumnya.

LATAR BELAKANG DOKUMEN ETIKA DALAM KOMUNIKASI

Dokumen Etika dalam Komunikasi lahir dari Gereja Katolik sebagai upaya untuk merespons tantangan etis yang muncul dalam dunia sekarang, terutama pada era komunikasi modern. Dokumen ini hendak memberikan arahan moral bagi setiap individu dan komunitas-komunitas dalam menggunakan media dan teknologi komunikasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, seperti internet, media sosial, dan penyebaran informasi secara global, muncul berbagai perubahan dalam cara manusia berkomunikasi. Kemajuan teknologi ini memberikan kemampuan yang luar biasa untuk menyebarkan informasi, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran berita palsu, penyalahgunaan data pribadi, dan penipuan-penipuan online.

Selain itu pengaruh globalisasi telah mempercepat aliran informasi dan interaksi antarbudaya. Dalam konteks global ini, Gereja Katolik merasa perlu untuk memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana komunikasi dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keadilan, persatuan, dan dialog antarbudaya. Media massa juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk moral dan etika. Oleh karena itu, Gereja Katolik juga merasa perlu untuk berbicara tentang tanggung jawab media dalam mempromosikan kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan umum.

Sebagai institusi moral dan spiritual, Gereja Katolik merasa memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam isu-isu kontemporer yang berkaitan

dengan komunikasi dan teknologi. Dokumen tentang Etika dalam Komunikasi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan pandangan Gereja tentang isu-isu ini dan memberikan pedoman bagi umat Katolik dan masyarakat umum.

SISTEMATIKA DOKUMEN

Seri dokumen gereja Katolik yang umumnya dikenal dengan nomor 58 tentang "Etika dalam Komunikasi" merujuk pada "Inter Mirifica", sebuah dekret yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II pada tahun 1963.

Dokumen ini dimulai dengan pengantar umum yang menyajikan pentingnya komunikasi dalam konteks kehidupan Gereja dan dunia dalam perkembangannya sampai masa sekarang. kemudian bagian kedua dari dokumen ini mengkaji media komunikasi dan pendidikan komunikasi. Di sana diperlihatkan dampak dan peran dari media massa dalam masyarakat, termasuk pengakuan akan kekuatan dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Dan juga di dalam bagian kedua menyoroti pentingnya pendidikan komunikasi dalam mengembangkan kesadaran akan pentingnya etika dalam komunikasi.

Pada bagian ketiga dari dokumen ini, diberikan tanggapan Gereja dan juga prinsip-prinsip kristiani yang dapat diberikan kepada setiap pribadi di dalam memandang positif media komunikasi. Dan dibagian akhir dari dokumen ini, Gereja menyimpulkan semua prinsip-prinsip moral yang ada pada Kitab Suci agar dapat menjadi pedoman iman dalam berkomunikasi.

KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KITAB SUCI

Kitab Suci merupakan sumber iman kristiani yang di dalamnya termuat nilai-nilai baik sebagai dasar hidup umat Allah dalam peziarahan di dunia. Bagi umat Kristen, Kitab Suci dipandang sebagai wahyu ilahi yang mengungkapkan kehendak dan rencana Allah bagi umat manusia. Ini dianggap sebagai petunjuk hidup yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia di semua aspek kehidupan.

Realitas menunjukkan bahwa perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi secara cepat, membawa dampak baik tetapi juga dampak negatif. Pelan-pelan kemajuan yang berbuah dampak negatif itu mulai menggeser nilai-nilai kehidupan. Tidak sedikit orang menampilkan keangkuhan, kesombongan, keegoisan, dan kebencian di dalam hidup mereka yang membuat sehingga nilai-nilai kehidupan mengalami pergeseran. Hal ini tentu turut mempengaruhi tatanan nilai-nilai Kitab Suci yang seharusnya tetap tertanam dan hidup di dalam setiap pribadi Kristen, justru kurang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah kehidupan mereka sekarang.

Kemajuan sarana komunikasi mendapatkan tempat yang kurang tepat yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan sebenarnya. Sebaliknya kemajuan itu justru menjadi bumerang yang mengancam keharmonisan manusia. Gereja katolik kemudian mencoba melihat permasalahan itu dalam terang Kitab Suci. Di dalam dokumen Gereja tentang Etika dalam Komunikasi, Gereja berusaha menunjukkan dan mengangkat kembali nilai-nilai kristiani yang dapat membantu orang dalam komunikasi yang baik di tengah-tengah kemajuan teknologi komunikasi saat ini. Dokumen Etika Dalam Komunikasi menampilkan sejarah komunikasi umat manusia, yang dapat dilihat sebagai suatu perjalanan panjang dari Babel, yang merupakan tempat dan simbol dari runtuhnya komunikasi (lih. Kej 11: 4-8).¹ Di dalam ayat ini dikisahkan bagaimana upaya manusia untuk membangun sebuah menara yang mencapai langit, tetapi tujuan ini bertentangan dengan kehendak Allah. Jika dilihat dalam konteks komunikasi, kisah ini mengandung pelajaran penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yang baik di dalam perkembangan komunikasi yang terjadi. Ayat itu mau mengatakan Pentingnya Keteraturan dan Kebenaran, bahwa penting sekali orang memperhatikan keteraturan dan kebenaran dalam komunikasi. Ketika komunikasi manusia dipenuhi dengan ambisi pribadi dan tujuan yang tidak benar, itu mengarah pada kekacauan dan kebingungan. Sebaliknya, komunikasi yang didasarkan pada kebenaran, kehendak Tuhan, dan kerja sama yang saling menguntungkan akan

¹ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi*, 2000.

menghasilkan hasil yang lebih baik. Hal ini juga dapat menjadi dasar di dalam pewartaan iman

Kekacauan Bahasa yang terjadi di Babel berakhir hingga Pentekosta, dimana manusia kembali disatukan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang. Hal itu terjadi lewat kuasa Roh Kudus yang menetap dan bekerja dalam diri para Rasul (lih Kis 2: 5-1). Komunikasi dipulihkan oleh kekuatan Roh yang diutus oleh Putera. Diutus ke dunia untukewartakan Kabar Baik (lih Mat 28:19-20; Mark 16:15), dan Gereja mempunyai perutusan untukewartakan Injil hingga akhir zaman.²

Semua komunikasi manusia berdasarkan pada komunikasi antara Bapa, Putera dan Roh. Tapi lebih dari itu, persekutuan Tritunggal menjangkau ke luar kepada umat manusia: Putera adalah Sabda, yang secara abadi “disabdakan” oleh Bapa; dalam dan melalui Yesus Kristus, Putera dan Sabda yang menjadi manusia, Allah mengkomunikasi Diri-Nya dan Penebusan-Nya kepada para pria dan wanita” Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaran Putera-Nya” (Ibr 1: 1-2). Komunikasi di dalam dan oleh Gereja menemukan titik pangkalnya dalam persekutuan kasih di antara pribadi-pribadi ilahi dan komunikasi mereka dengan kita.³

Etika komunikasi dalam Kitab Suci juga dapat ditemukan dari cara berkomunikasi yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus sebagai pemimpin dengan para pendengar-Nya. Tuhan Yesus menyesuaikan caranya berkomunikasi dengan pendengar-Nya. Seperti yang ditulis dalam Matius 5-7, Ketika Yesus menyampaikan khotbahnya di bukit mengenai sabda bahagia, Tuhan Yesus menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah di terima dan dimengerti oleh kaum awam. Sementara ketika berhadap dengan seorang cendikiawan seperti Nikodemus dalam Yohanes 3, Tuhan Yesus menggunakan bahasa-

² *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi.*

³ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi.*

bahasa yang bernuansa filosofis. Tuhan Yesus mengerti bagaiman kaidah, dan norma dalam berkomunikasi dengan para pendengar-Nya.⁴

PRIBADI MANUSIA DAN KOMUNITAS MANUSIA SEBAGAI PRINSIP ETIKA SOSIAL

Pribadi manusia dan komunitas manusia merupakan tujuan dan ukuran dari penggunaan media komunikasi sosial; komunikasi dilakukan oleh pribadi-pribadi kepada pribadi-pribadi demi keutuhan perkembangan pribadi.⁵ Hal ini merupakan salah satu prinsip dasar etika yang perlu diperhatikan di dalam menghidupi komunikasi yang baik.

Setiap manusia adalah individu yang unik dengan kepribadian, nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Dalam konteks komunikasi, ini berarti setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan dan menerima pesan. Manusia pribadi memiliki cara unik dalam memproses informasi dan pengalaman. Persepsi dan interpretasi pesan dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidupnya. Komunikasi pada tingkat individu dipengaruhi oleh kebutuhan dan motif pribadi. Misalnya, kebutuhan untuk dihargai, dipahami, dan diakui dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

Komunitas manusia terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan tertentu, seperti nilai, norma, kepercayaan, atau tujuan. Dalam konteks komunikasi, hal ini memperlihatkan bahwa ada norma dan aturan yang mengatur cara berkomunikasi dalam komunitas tersebut. Komunikasi dalam komunitas terjadi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Ini menciptakan ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Misalnya, bahasa, simbol, dan ritual tertentu digunakan untuk memperkuat identitas komunitas. Komunitas juga memiliki mekanisme pengaruh dan kontrol sosial yang mempengaruhi cara anggotanya berkomunikasi. Oleh karena itu norma dan aturan komunikasi ditetapkan untuk menjaga keteraturan dalam komunitas.

⁴ Adi Suhenra Sigi, 'Relevansi Etika Komunikasi Bagi Pemimpin Gereja', 2.1 (2024).

⁵ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi*.

Di dunia ini setiap pribadi memiliki hak untuk bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik, intelektual, emosi, dan juga secara rohani. Adapun martabat yang ada pada setiap manusia yang dibawanya sejak lahir, tidak boleh dikurangi dan dilecehkan dalam bentuk apapun, bahkan tidak diperbolehkan untuk dikorbankan demi kepentingan bersama. Namun perlu dicatat bahwa kesejahteraan pribadi-pribadi tidak dapat dilaksanakan terpisah dari kesejahteraan umum dari komunitas-komunitas yang menjadi anggotanya.⁶ Kesejahteraan umum yang dimaksud harus dimengerti secara inklusif, dimana setiap anggota komunitas secara bersama-sama membaktikan dirinya untuk kepentingan bersama sebagai satu prioritas penting di dalam hidup bersama.

Oleh karena itu meskipun komunikasi sosial dibenarkan dalam hal memperhatikan kebutuhan dan minat kelompok-kelompok tertentu, hendaknya hal itu jangan dilakukan sedemikian rupa sehingga menghadapi satu kelompok dengan kelompok lainnya, misalnya demi konflik kelas, nasionalisme yang berlebih-lebihan, mengunggulkan ras, pembersihan etnis, dan hal-hal semacam itu. Keutamaan solidaritas, “suatu tekad yang kuat dan bertahan untuk menyerahkan diri sendiri pada kesejahteraan umum.”⁷

Komunikasi antara manusia pribadi dan komunitas haruslah dinamis. Individu membawa persepsi dan interpretasi pribadinya ke dalam konteks komunitas, sementara komunitas mempengaruhi individu melalui norma dan nilai kolektif. Pentingnya juga penyesuaian, bahwa individu sering kali harus menyesuaikan cara komunikasinya agar sesuai dengan norma komunitas. Sebaliknya, individu juga dapat mempengaruhi dan mengubah norma komunikasi komunitas melalui interaksi dan negosiasi. Identitas individu dan peran dalam komunitas saling mempengaruhi. Misalnya, peran seseorang dalam komunitas dapat menentukan cara dia berkomunikasi, sementara identitas pribadi dapat mempengaruhi bagaimana dia menafsirkan pesan-pesan komunitas.

⁶ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi.*

⁷ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi.*

Komunikasi yang baik menuntut kepribadian yang matang dalam hal memberi diri untuk kepentingan bersama sebagai satu kelompok. Sikap egoisme yang tinggi dapat membuat orang jauh dari hal demikian. Oleh karena itu sangat disarankan agar setiap orang dapat meniggalkan egonya yang dapat menghantarnya pada sikap sombong dan meremehkan orang lain yang dianggapnya tidak lebih baik dari pada dirinya. Kesejahteraan umum menjadi hal penting di dalam komunitas manusia. Prinsip-prinsip etika sosial seperti misalnya solidaritas, subsidiaritas, keadilan dan kesamaan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pribadi manusia dan komunitas manusia di dalam dunia komunikasi.⁸ Dengan menghidupi prinsip-prinsip itu, maka setiap orang akan ditarik pada sikap keterbukaan dan kejujuran sebagai landasan di dalam komunikasi antar satu dengan yang lain baik secara langsung maupun melalui media komunikasi.

KEBEBASAN DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN YANG BIJAK

Kebebasan adalah keadaan dimana seseorang atau kelompok individu memiliki hak dan kemampuan untuk bertindak, berbicara, dan melakukan tindakan lainnya tanpa adanya pembatasan atau intervensi yang tidak sesuai dengan hukum atau moralitas yang berlaku. Ini bisa mencakup kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, dan berbagai bentuk kebebasan lainnya yang dijamin oleh hukum atau dianggap sebagai hak asasi manusia. Konsep kebebasan juga seringkali melibatkan pertanyaan tentang batasan-batasan yang dapat diterapkan untuk melindungi kebebasan individu tanpa mengorbankan kepentingan masyarakat atau keamanan umum. Sehubungan dengan itu kebebasan dalam mengambil keputusan dalam media sosial merujuk pada hak individu untuk memilih dan mengatur interaksi mereka di media tanpa adanya campur tangan yang tidak sah atau pembatasan yang tidak adil dari pihak lain. Ini mencakup kebebasan untuk menentukan apa yang ingin mereka konsumsi, berbagi, atau tidak berbagi, serta bagaimana mereka ingin berinteraksi dengan konten dan pengguna lainnya.

⁸ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi.*

Dokumen Etika dalam Komunikasi mengangkat salah satu prinsip yang tidak kalah penting dalam konsep komunikasi yang baik. Dikatakan di sana bahwa “Para komunikator profesional bukanlah orang satu-satunya yang mempunyai kewajiban etika. Para pendengar/pemirsa – para penerima, juga mempunyai kewajiban. Para komunikator yang mencoba memenuhi tanggung jawab mereka patut mendapatkan pendengar yang sadar akan tanggung jawab mereka.”⁹

Setiap orang yang bertindak sebagai penerima komunikasi sosial memiliki kewajiban untuk membedakan dan bersikap selektif di dalam menerima informasi di media yang ada. Dibutuhkan kesigapan dalam melakukan pilihan-pilihan yang penuh tanggung jawab menurut kriteria yang sehat menurut etika, mengenai apa yang dibacanya atau dilihatnya serta didengarnya. Dalam kaitan dengan itu, dokumen Etika dalam Komunikasi memberikan suatu jalan sebagai instrumen untuk mengambil keputusan yang baik sebagai penerima informasi. Jalan yang dimaksud adalah pendidikan media. Dalam hal pendidikan media komunikasi, skill menjadi hal yang harus dikejar lewat pendidikan itu. Skill berkaitan dengan kemampuan seseorang mengetahui, memahami dan menggunakan media digital atau perangkat keras dan lunak di dalam keseharian hidup. Jadi dapat menggunakan media digital, dengan catatan bahwa ketika menggunakan media digital, seseorang mesti memiliki kemampuan mengetahui, memahami dan menggunakan media digital dengan baik.¹⁰

Pada zaman sekarang ini setiap orang memerlukan beberapa bentuk pendidikan media yang terus menerus, entah dengan studi pribadi atau ikut ambil bagian dalam suatu program yang terorganisir atau kedua-duanya. Lebih dari hanya sekadar mengajarkan mengenai teknik-teknik, pendidikan bermedia membantu orang untuk membentuk standar dari selera yang baik dan penilaian moral yang benar secara moral, salah satu seti dalam

⁹ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi*.

¹⁰ N De Araujo, ‘Peluang Dan Tantangan Komunikasi Di Era Digital’, 2022.

pembentukan suara hati.¹¹ Hal ini tentu telah ditegaskan pula oleh Gereja, dengan mengatakan:

“Suatu komunitas, yang sadar akan pengaruh media, hendaknya belajar untuk menggunakannya untuk pertumbuhan pribadi dan komunitas, dengan kejelasan injili dan kebebasan batin dari mereka yang telah belajar mengenal Kristus (lih. Gal 4:17-23). Media menyampaikan, dan kerap kali memaksakan, suatu mentalitas dan model kehidupan yang terus menerus bertentangan dengan Injil. Dalam hubungan dengan hal ini, di banyak bidang orang mendengarkan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih mendalam dalam menerima dan menggunakan media, baik secara kritis maupun secara berdayaguna.”¹²

Inilah suatu kesadaran yang perlu ditanggapi secara serius oleh semua orang di segala kalangan, agar mereka dapat bertindak seturut hati nurani dan apa yang telah mereka dapatkan di dalam pendidikan media sosial. Dengan demikian maka setiap pribadi akan bergerak dalam kebebasan mereka secara bertanggung jawab dalam hal memilah-milah informasi yang akan diterima dari sarana komunikasi yang ada.

KESIMPULAN

Sebagaimana Dokumen Etika dalam Komunikasi memberikan pandangan yang holistik tentang konsep komunikasi yang baik melalui tiga perspektif utama: kebijakan dalam mengambil keputusan, komunikasi dalam perspektif Kitab Suci, dan komunikasi di dalam individu dengan komunitas. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dokumen Etika dalam Komunikasi menyoroti pentingnya memandang komunikasi dari sudut pandang nilai-nilai moral dan spiritual yang diperoleh dari Kitab Suci. Ini mencakup konsep-konsep seperti kejujuran, kasih sayang, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Dengan memandang komunikasi melalui lensa nilai-nilai spiritual, individu diharapkan dapat membentuk hubungan yang lebih

¹¹ *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi.*

¹² *Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi.*

baik dengan sesama dan menjaga integritas dalam interaksi komunikasi mereka. Selain itu dokumen ini juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang sehat dan bermakna antara individu dan komunitas. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, serta kontribusi positif dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis di dalam komunitas. Komunikasi yang baik di dalam individu dengan komunitas akan memperkuat rasa saling pengertian, kepercayaan, dan solidaritas di antara anggota komunitas tersebut.

Dokumen Etika dalam Komunikasi telah menunjukkan dan menekankan pentingnya kebijakan dalam mengambil keputusan terkait komunikasi. Hal ini melibatkan pertimbangan atas nilai-nilai moral, integritas, dan keadilan dalam setiap tindakan komunikasi yang diambil. Kebijakan yang baik dalam mengambil keputusan komunikasi akan membantu mencegah terjadinya manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan, atau pelanggaran etika dalam interaksi komunikasi.

Dengan memadukan ketiga perspektif ini, individu diharapkan dapat mengembangkan pola komunikasi yang baik yang didasarkan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan keterampilan interpersonal yang kuat. Dengan demikian, komunikasi yang baik tidak hanya menjadi sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang bermakna dan harmonis dalam masyarakat. Sekiranya inilah prinsip-prinsip etika yang perlu ditanggapi dalam perbuatan agar tercapai apa yang dimaksudkan di dalam penulisan artikel ini yaitu agar semua orang terarah pada konsep komunikasi yang baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dokumen Gerejawi Nomor 58 Tentang Etika Dalam Komunikasi*, 2000
Araujo, N De, 'Peluang Dan Tantangan K Komunikasi Di Era Digital', 2022
Sigiro, Adi Suhenra, 'Relevansi Etika Komunikasi Bagi Pemimpin Gereja', 2.1 (2024)

A. B. Klau; V. J. Loce; T. D. Mayabubun; J. Pangalila – *Prinsip Komunikasi Yang Baik Menurut Dokumen Etika Dalam Komunikasi: 264-276*